

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Reviena, Sopiya, Soleha, Siti, Fariyah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.
Lingua (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

KAJIAN ANALISIS PELAFALAN FENOMENOLOGI BUNYI SEGMENTAL DI KECAMATAN BAROS KABUPATEN PANDEGLANG

Ade Juanto¹, Basrowi², Vidya,³ Reviena Dewi,⁴ Sopiya,⁵ Siti Soleha⁶, Iftahul Fariyah,⁷ Adinda A'isyah Putri⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Bina Bangsa

²Program Studi Magister Manajemen, PPs, Universitas Bina Bangsa
e-mail: ade.juanto@binabangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan agar lebih mengetahui analisis bunyi bahasa segmental. Penggunaan bahasa di daerah dataran tinggi dan dataran rendah sudah pasti memiliki perbedaan dari segi keras lembutnya bunyi yang diucapkan, tinggi rendahnya bunyi, panjang pendeknya bunyi, dan sebagainya. Dalam pengucapan perbedaan bunyi tersebutlah bahwa daerah dataran rendah dan dataran tinggi memiliki perbedaan dari segi bunyi pelafalan segmental. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan metode penelitian kualitatif.

Pendekatan metodologis terdiri atas pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan kualitatif dalam penelitian terdiri atas pendekatan dialektologi, khususnya geografi dialek, penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan. Penggunaan metode kualitatif ini, yakni mendeskripsikan secara kualitatif persepsi-persepsi tentang penggunaan dan pengucapan bunyi bahasa dalam dataran tinggi dan dataran rendah, yang digunakan oleh orang yang tinggal di daerah tersebut, dengan menggunakan analisis penggunaan bunyi (segmental).

Dari hasil penelitian dan data-data yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan bunyi bahasa segmental dari dataran rendah dan dataran tinggi membuktikan, tinggi rendahnya bunyi memang terjadi di daerah Pandeglang, Baros. Berdasarkan hasil analisis diatas pelafalan bunyi segmental dalam analisis ini telah menemukan data-data bahwa dalam percakapan sehari-hari 100% membuktikan bahwa bunyi segmental di terapkan dalam kehidupan, serta telah menemukan bunyi bahasa dalam percakapan kehidupan sehari-hari seperti bunyi vokal, konsonan, diftong, kluster, serta tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan.

Kata Kunci: Analisis, Fenomologi, Bunyi Segmental

Abstract

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Reviena, Sopiayah, Soleha, Siti, Farihah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.

Lingua (2023), 20(2):373 - 380 . DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

This research was conducted to better understand segmental language sound analysis. The use of language in highland and lowland areas definitely has differences in terms of the loudness and softness of the sounds spoken, the pitch of the sounds, the length and shortness of the sounds, and so on. In the pronunciation of these sounds, the lowland and highland areas have differences in terms of segmental pronunciation sounds. This research method uses a methodological approach and qualitative research methods.

The methodological approach consists of a qualitative descriptive approach, while the qualitative approach in research consists of a dialectological approach, especially dialect geography. Dialectological research is basically language research that is systematic, empirical and critical of the target object in the form of speech sounds. The use of this qualitative method is to qualitatively describe perceptions about the use and pronunciation of language sounds in the highlands and lowlands, which are used by people living in these areas, using sound usage (segmental) analysis.

From the results of research and data, it is proven that the use of segmental language sounds from the lowlands and highlands proves that high and low sounds do occur in the Pandeglang area, Baros. Based on the results of the analysis above, the pronunciation of segmental sounds in this analysis has found data that in everyday conversation 100% proves that segmental sounds are applied in life, and has found language sounds in daily life conversations such as vowels, consonants, diphthongs, clusters, as well as the high and low levels of sound produced.

Keywords: Analysis, Phenomology, Segmental Sound

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini terdapat perbedaan baik dari segi perbedaan suku, budaya, ras, termasuk perbedaan bahasa dari segi pengucapan atau pelafalannya. Dalam hal ini, pengucapan bunyi bahasa setiap daerah akan memiliki perbedaan dari hasil bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Baik itu bunyi segmental ataupun bunyi suprasegmental. Perbedaan bunyi bahasa tersebutlah yang mengakibatkan bunyi dalam pengucapan seseorang harus diperhatikan. Terkait dengan bunyi segmental. Kita harus mengetahui apa arti bahasa terlebih dahulu. Menurut Chaer (2007:13) Menyatakan bahwa bahasa sebagai bahasa, sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, unik, produktif, dinamis, dan bervariasi (tentang ciri-ciri hakikat bahasa ini lebih jauh, sebagai satu sistem bahasa itu mempunyai keteraturan-keteraturan dalam satu-satunya yang tampil dalam wujud lambang yang berupa bunyi. Berdasarkan hal tersebut, bahasa berarti sebuah tanda bunyi bahasa yang memiliki makna.

Penelitian ini dilakukan agar lebih mengetahui analisis bunyi bahasa segmental. Penggunaan bahasa di daerah dataran tinggi dan dataran rendah sudah pasti memiliki perbedaan dari segi keras lembutnya bunyi yang diucapkan, tinggi rendahnya bunyi, panjang pendeknya bunyi, dan sebagainya. Dalam

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Reviena, Sopiya, Soleha, Siti, Fariyah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.

Lingua (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

pengucapan perbedaan bunyi tersebutlah bahwa daerah dataran rendah dan dataran tinggi memiliki perbedaan dari segi bunyi pelafalan segmental. Perbedaan bunyi tersebutlah hal yang perlu dikaji dalam kajian fonologi baik dengan cara bunyi segmental ataupun dengan cara suprasegmental. Menurut Chaer (2009: 120-123) bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap, dan pita suara. Terdapat empat macam bunyi segmental antara lain (1) Konsonan (yang memiliki hambatan), (2) Diftong dua vokal yang dibaca satu bunyi seperti /Sungai/, (3) Vokal (yang tidak memiliki hambatan), (4) Kluster (dua konsonan yang dibaca satu bunyi) misalnya /ng/, /ny/, dll. Sedangkan bunyi suprasegmental menurut Abdul Chaer (2009:53) Menyatakan, bunyi suprasegmental ialah bunyi yang berkaitan dengan diselang-seling dengan jeda singkat atau agak singkat disertai dengan keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi, panjang pendeknya bunyi, dan sebagainya.

Dataran tinggi dan dataran rendah mempunyai unsur segmental, ini "bekerja" atau berlangsung sewaktu bunyi segmental ketika diucapkan. Adapun bunyi suprasegmental memiliki ciri-ciri prosodi yang dapat di klasifikasikan sebagai tekanan, nada, jeda atau persendian, dan durasi. Terkait dengan bunyi segmental dan suprasegmental hal ini akan diketahui melalui analisis pelafalan fenomenologi bunyi segmental dan suprasegmental. Hasil bunyi yang diucapkan oleh orang yang tinggal di daerah dataran tinggi dan dataran rendah perlu dikaji secara fonologi. Karena dalam hal tersebut memiliki sebuah perbedaan atas apa hasil bunyi yang telah mereka ucapkan. Bunyi ujaran yang kita ketahui dalam daerah dataran tinggi dan dataran rendah melukiskan bunyi-bunyi ujaran dengan cara nada tinggi, nada rendah, nada keras, dan nada lembut. Penggunaan bahasa yang benar diberbagai daerah akan membantu untuk memahami makna apa yang mereka lafalkan.

Menurut Muslich (2009:204) menyatakan pelafalan adalah tata cara pengucapan kata, dalam sistem bunyi ujar dapat dipelajari dari sudut pandang. Pertama, yaitu bunyi-bunyi ujar yang dikenal sebagai bagian dari suatu sistem bahasa yang lazim disebut dengan fonemik. Sedangkan bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai media bahasa semata dan sangat berkaitan erat dengan bagaimana manusia berbahasa, mendengar dan memproses ujaran yang diterima disebut dengan fonetik. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai pembeda antara bunyi segmental dan suprasegmental di dataran tinggi dan dataran rendah dalam segi bunyi bahasa yang mereka ucapkan. Dimana penelitian ini menganalisis pelafalan fenomenologi bunyi segmental dan suprasegmental.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan metode penelitian kualitatif. Menurut Andayani (2017:20) menyatakan bahwa pendekatan

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Reviena, Sopiya, Soleha, Siti, Fariyah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.

Lingua (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

metodologis terdiri atas pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan kualitatif dalam penelitian terdiri atas pendekatan dialektologi, khususnya geografi dialek, penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan. Penggunaan metode kualitatif ini, yakni mendeskripsikan secara kualitatif persepsi-persepsi tentang penggunaan dan pengucapan bunyi bahasa dalam dataran tinggi dan dataran rendah, yang digunakan oleh orang yang tinggal di daerah tersebut, dengan menggunakan analisis penggunaan bunyi (segmental dan bunyi suprasegmental).

Menurut Oun dan Bach (2014:28) menyebut metode kualitatif merupakan metode untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik. Penelitian metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan serta menggunakan analisis. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka harus melakukan penelitian pengamatan secara mendalam serta terjun langsung untuk melakukan penelitian sesuai dengan fakta dan data-data yang akurat.

Penulisan dalam penelitian ini memerlukan data yang akurat, dalam penelitian ini mungumpulkan data dengan cara wawancara, penelitian melakukan proses perekaman dan terjun langsung ke tempat yang ingin diteliti. Analisis penelitian kali ini akan terjun langsung ke lapangan, yakni di daerah Serang dan daerah Pandeglang, yang di mana kedua tempat tersebut merupakan daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Dalam analisis kali ini, lebih ditonjolkan bagaimana seseorang itu mengucapkan bunyi ujaran, baik ujaran secara tinggi, rendah, lembut, maupun keras. Penelitian ini lebih menonjolkan dengan meneliti pengucapan atau ujaran dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Tempat penelitian yang akan dianalisis oleh peneliti akan menggunakan objek analisis bunyi segmental dan suprasegmental yang berada di dataran tinggi dan dataran rendah. Sedangkan objek tempat yang ingin diteliti adalah daerah Serang yang merupakan daerah dataran rendah dan daerah Pandeglang merupakan daerah dataran tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fonologi secara istilah berasal dari kata Yunani *phone* (bunyi) dan *logos* ilmu. Fonologi merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Bunyi yang diucapkan oleh manusia sering kali memiliki makna yang berbeda, hal ini dikarenakan dalam setiap komunikasi akan menghasilkan bunyi ujaran yang berbeda baik dari segi pelafalan bunyi tekanan yang diucapkan, nada yang diucapkan berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi yang diucapkan, jeda yang berkenaan dengan hentian bunyi serta durasi yang berkenaan dengan panjang pendeknya bunyi, oleh karena itu bunyi ini disebut dengan bunyi suprasegmental.

Kajian fonologi ini tidak hanya mengkaji bunyi secara suprasegmental saja, akan tetapi dalam kajian fonologi ini mengkaji bunyi secara segmental.

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Revienna, Sopiya, Soleha, Siti, Fariyah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.

Lingua (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

Pembedaan kedua bunyi ini dapat dibedakan melalui bunyi itu disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan seperti konsonan hambat, diftong, vokal yang tidak memiliki hambatan, kluster (dua konsonan yang dibaca satu bunyi). Hal ini dapat kita analisis dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Chaer (2009: 120-123) bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap, dan pita suara. Terdapat empat macam bunyi segmental antara lain (1) Konsonan (yang memiliki hambatan), (2) Diftong dua vokal yang dibaca satu bunyi seperti /*Sungai*/, (3) Vokal (yang tidak memiliki hambatan), (4) Kluster (dua konsonan yang dibaca satu bunyi) misalnya /*ng*/, /*ny*/, *dll*. Dengan demikian, bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat dibagi. Dalam hal ini pengertian dari masing-masing unsur segmental tersebut adalah:

Konsonan merupakan bunyi bahasa yang memiliki hambatan. Seperti bunyi *b/p/m/w/v/f/d/g/k/h/ dan lain-lain*. Diftong merupakan penggabungan huruf vokal yang dibaca satu bunyi. Seperti *ai "gulai"/au "pulau"/oi "sekol"/ei "esei"*. Vokal bunyi bahasa yang tidak memiliki hambatan. Seperti *a,i,u,e,o*. Kluster adalah bunyi yang merupakan perangkap dari bunyi kontoid. Deret fonem adalah dua buah fonem berbeda yang berada dalam silabe yang berbeda, meskipun keduanya terletak berdampingan.. Berdasarkan pengertian menurut ahli tersebut kluster merupakan bunyi dua konsonan yang dibaca satu bunyi. Seperti *kh "khusus", pl "pramuka", pl "pluto"* dan lain sebagainya. Bahasa pada dasarnya memiliki aturan-aturan, akan tetapi, tidak banyak orang yang menyadari bahwa apa yang mereka ucapkan mengandung unsur ilmu segmental. Karena banyak orang yang bisa berbahasa Indonesia tetapi mereka tidak mengetahui ilmu dasar dari bahasa tersebut, sehingga diperlukan untuk meneliti atau menganalisis bahasa ujaran yang diucapkan oleh alat ucap manusia .

Tabel 1. Hasil Bunyi Segmental

Vokal	Konsonan	Diftong	Kluster
Alamat	Kuliah	Selesai (ai)	Professional (pr)
Anak	Yayasan	Atau (au)	Ngajar (ng)
Alasan	Berapa	Kalau (au)	Pulang (ng)
Organisasi	Dari		Mengembangkn (ng)
Ilmu	Saya		Ngobrol (ng)

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Reviena, Sopiya, Soleha, Siti, Fariyah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang. *Lingua* (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

Sumber: (Peneliti, 2023)

Tabel 2. Hasil Bunyi Segmental

Vokal	Konsonan	Diftong	Kluster
Uang	Kendaraan	Kalau (au)	Pulang (ng)
Akademik	Himpunan	Dikenai (ai)	Orang (ng)
Awalnya	Daerah		Kampung (ng)
Umur	Kegiatan		Ngapain (ng)
Organisasi	Belajar		Rentang (ng)

Sumber: (Peneliti, 2023)

Tabel 3. Hasil Bunyi Segmental

Vokal	Konsonan	Diftong	Kluster
Acara	Belajar	Nilai (ai)	Pramuka (pr)
Info	Masuk	Selesai (ai)	Kroscek (kr)
Ikut	Libur		Angkot (ng)
Enak	Jurnal		Sering (ng)
Ada	Tugas		Kerenceng (ng)

Sumber: (Peneliti, 2023)

Dari tabel 1, tabel 2, tabel 3 bisa dilihat bahwa bunyi segmental merupakan bunyi ujaran dari percakapan seseorang dalam kehidupan sehari-

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Reviena, Sopiya, Soleha, Siti, Fariyah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.
Lingua (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

hari, bunyi-bunyi ujaran yang dapat dibagi-bagi. Hasil dalam penelitian bunyi segmental vokal, konsonan, diftong dan kluster masing-masing poin melakukan teknik wawancara rekaman dibantu oleh tiga orang narasumber.

Hasil tabel 1.1 dan 1.2 terdapat bunyi diftong yaitu "*kalau (au)*" pada bunyi bahasa ujaran diftong ini terdapat bunyi vokal "u" berubah menjadi vokal "o" yang dipengaruhi oleh bunyi vokal "u". Maka bunyi tersebut terjadi akibat proses pengaruh dan pemengaruh bunyi bahasa. Bahasa pada dasarnya memiliki akar kelisanan yang kuat, dari fakta tersebut ditunjukkan bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia dirancang dengan dasar-dasar kelisanan yang kental. Kajian tata bahasa untuk bahasa lisan khususnya bahasa yang memang tidak mengenal tradisi tulis adalah tidak tepat apabila tidak memfokuskan kajian pada aspek-aspek kelisanan bahasa itu (Utami, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik rekaman yang dipaparkan dalam tabel tersebut dapat disimpulkan, bahwa bunyi segmental hasil penelitian dari tabel di atas. Setiap ujaran yang dikeluarkan oleh seseorang menghasilkan bunyi segmental dalam percakapan atau dialog yang seseorang itu bicarakan. Dari hasil penelitian ini, bahwa bunyi segmental memang benar ada pada percakapan sehari-hari, karena sudah terbukti 100% bahwa bunyi segmental itu diterapkan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menggunakan teknik wawancara dapat disimpulkan bahwa bunyi segmental merupakan bunyi bahasa atau bentuk fonem yang dapat dibagi-bagi. Perkembangan bunyi segmental dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh narasumber satu, narasumber dua dan narasumber tiga menghasilkan bunyi segmental vokal, konsonan, diftong dan kluster. Akan tetapi dalam ujaran bunyi bahasa diftong terdapat perbedaan bunyi. Contohnya seperti pada bunyi *kalau* berubah menjadi *kalo* dan *atau* berubah menjadi *ato*. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dan pemengaruh bunyi bahasa.

Selain itu dari hasil penelitian dan data-data yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan bunyi bahasa segmental dari dataran rendah dan dataran tinggi membuktikan, tinggi rendahnya bunyi memang terjadi di daerah Pandeglang, Baros dan Sumedang. Akan tetapi tidak semua orang yang tinggal di dataran tinggi menghasilkan bunyi nada yang tinggi dan yang tinggal di daerah dataran rendah tidak selalu mengeluarkan ujaran bunyi bahasa yang rendah. Berdasarkan hasil analisis diatas pelafalan bunyi segmental dan suprasegmental dalam analisis ini telah menemukan data-data bahwa dalam percakapan sehari-hari 100% membuktikan bahwa bunyi segmental dan

Juanto, Ade, Basrowi, Vidya, Dewi, Revienna, Sopiayah, Soleha, Siti, Farihah, Iftahul, Putri, A'isyah, Adinda (2023). Kajian Analisis Pelafalan Fenomenologi Bunyi Segmental di Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang.
Lingua (2023), 20(2):373 - 380. DOI 10.30957/lingua.v20i2.891.

suprasegmental di terapkan dalam kehidupan, serta telah menemukan bunyi bahasa dalam percakapan kehidupan sehari-hari seperti bunyi vokal, konsonan, diftong, kluster, serta tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani dalam Sahriana, S., Munirah, dkk. 2021. Klasifikasi Bunyi Leksikon Di Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1). Hal 20.
- Chaer dalam Sahriana, S., Munirah, dkk. 2021. Klasifikasi Bunyi Leksikon Di Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1). Hal 18-20.
- Chaer Dalam Pradnyan, Gusti, Dharma, Made Swastya. 2017. Segmental Dan Suprasegmental Dalam Kidung Malat Cowok Di Desa Padang Bulia. *Jurnal Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 7(2). Hal 28.
- Chaer Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta. Hal 53.
- Muslich Dalam Mareta R. 2018. Analisis Pelafalan Bunyi Segmental Pada Siswa Tunarungu SMPLB B SLBN 7 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2). Hal 204.
- Oun dan Bach dalam Muktaf. 2016. Teknik penelitian studi kasus etnografi dan fenomenologi dalam metode kualitatif. *Jurnal pendidikan*, 3(1)